

GADIH BATANDUAK



Diajukan oleh:

Yuliana Nasution

0811209011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2012/2013**

4.262/H/15/2013

GADIH BATANDUAK

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	4.262/H/15/2013
KLAS	
TERIMA	30-08-2013 TTD CN



Diajukan oleh:

Yuliana Nasution
0811209011



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2012/2013**



GADIH BATANDUAK



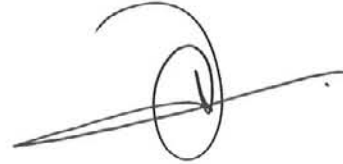
Diajukan oleh:

Yuliana Nasution
0811209011

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Genap 2012/2013

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 21 Juni 2013



Dr. Hendro Martono, M.Sn.
Ketua/ Anggota



Dr. Hendro Martono, M.Sn.
Pembimbing I/ Anggota



Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum.
Pembimbing II/ Anggota



Dr. Sunaryadi, M.Sn
Penguji Ahli/ Anggota

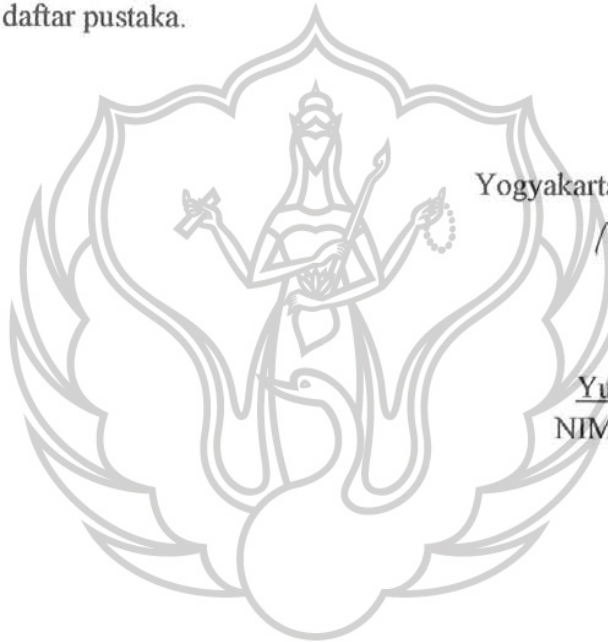
Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Dr. I Wayan Dana., S.S.T. M.Hum.
NIP. 19560308 197903 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 21 Juni 2013

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Yuliana Nasution'.

Yuliana Nasution
NIM 0811209011

RINGKASAN

Gadiah Batanduak

Karya: Yuliana Nasution.

Karya tari "*Gadiah Batanduak*" yang berarti gadis bertanduak, berawal dari rangsang idesional tentang pengalaman empiris penata sebagai gadis Minang yang tinggal di kota. Wanita dalam pandangan Minangkabau merupakan tonggak dari keberadaan adat dan istiadat yang menganut *sistem matrilineal*. Wanita Minangkabau mempunyai hak atas pernikahan, persukuan, atau pewarisan. Peraturan dan keterbatasan sebagai wanita minang diterapkan oleh keluarga guna mempersiapkan pewaris yang patut dibanggakan oleh *Alam Minangkabau*.

Penata tari sebagai gadis keturunan Minangkabau mewarisi situasi keterbatasan dengan segala peraturan tersebut yang telah ditanamkan oleh keluarga sejak dini. Peraturan ini tentu dianggap kuno dan tidak masuk akal dengan kehidupan di kota, sehingga menimbulkan rasa ketidaknyamanan. Prasangka demikian akhirnya berubah ketika penata tari pulang ke kampung halaman di Lintau, Tanah Datar, Sumatera Barat. Keterbatasan justru semakin terasa ketika proses adaptasi dengan lingkungan dan masyarakat sekitar, perlahan ketidaknyamanan tersebut berubah menjadi rasa kekaguman yang menimbulkan kesan dan kerinduan mendalam setelah kembali ke kota.

Tema dari karya ini yaitu tentang perubahan pandangan seorang gadis Minang yang tinggal di kota, yang akhirnya menemukan pentingnya nilai kekeluargaan dan kedudukan wanita. Karya tari ini ditarikan secara kelompok, dengan jumlah 8 orang penari. Gerak yang digunakan berpijak dari gerak silat dan tari tradisi Minangkabau. Tipe tari dramatik. Mode penyajian simbolis representasional. Simbolisasi tentang Alam Minangkabau diwakilkan menggunakan properti *talam*, ragam hias *sahuak laka*, dan seting kain yang terinspirasi dari Bendera Marawa

Kata kunci : Gadiah Batanduak, Sistem matrilineal, Alam Minangkabau,

KATA PENGANTAR

Syukur saya ucapkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas rahmat dan karunianya, maka karya tari yang berjudul *Gaduh Batanduak* berikut tulisan yang melengkapinya dapat diselesaikan dengan baik guna memperoleh gelar Sarjana S-1 Seni Tari Kompetensi Penciptaan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta.

Proses Karya ini banyak sekali hambatan dan kendala yang dirasakan, tetapi dengan dukungan dari berbagai pihak dan kerja keras serta kesabaran akhirnya karya tari ini dapat terselesaikan. Penata juga menyadari karya tari ini tidak berjalan dengan baik tanpa bantuan dan dukungan dari pihak- pihak yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk dapat mewujudkan karya tari ini.

Oleh karena itu , dalam kesempatan ini disampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam karya tari ini, yaitu kepada:

1. Allah SWT.
2. Ibu, ibu, ibu dan ayahku.
3. Nenek, kakek, Om, Tante dan sepupuku dalam keluarga besar Chaniago yang selalu membuat kehangatan ditengah kebersamaan.
4. Om Alfi yang senantiasa menjadi wali dengan jasa yang tak terhingga.
5. Pak Win, Om Jun, Om Djeli dan datuk Chimbi yang memperkenalkanku dengan silat Lintau, terimakasih atas bimbingannya.

6. Ibu Yenny Eliza yang mengajarkan Tari Piring di tengah dinginnya cuaca Senayang, susah ke rumah ibu kalau hujan tanahnya longsor.
7. Datuk Ampolu, atas ilmu dan pengetahuan tentang agama dan tradisi Minangkabau.
8. Alm. Bapak Madi yang memberikan penata bekal spiritual yang berguna sampai sekarang.
9. Bapak Dr. Hendro Martono, M.Sn selaku Dosen Pembimbing I dan Ketua Jurusan Tari yang mengarahkan penata untuk menjadikan karya ini sebuah persembahan terbaik bagi leluhur Minangkabau, serta memberikan ide dan masukan yang memacu ide kreativitas penata untuk membuat sesuatu yang lebih dalam karya Tugas Akhir ini.
10. Bapak Drs. H. Raja Alfirafindra, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing II atas perhatian dan motivasinya yang luar biasa dan bersedia meluangkan waktunya untuk memantau proses latihan hingga karya ini karya ini dapat selesai dengan baik.
11. Dr. Th. Suharti, S.ST., S.U. sebagai Dosen Wali penata selama delapan semester.
12. Dra. Supriyanti, M.Hum, selaku Dosen Wali selama sisa semester.
13. Seluruh Dosen Jurusan Tari, FSP, ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan pelajaran dan pengalaman.
14. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Seni Pertunjukan yang dengan sabar menunggu proses latihan dengan sabar.

15. Penariku, Tita, Sinta, Marsha, Ayu, Kadek, Siti, Setya dan Tia yang bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk mewujudkan mimpi ini , memberikan memotivasi dan percaya diri sebagai penata tari.
16. Mas Denny sebagai penata iringan yang memberikan sentuhan yang luar biasa dalam karya ini dan memberikan arahan. Selalu memberi semangat dan jalan keluar dalam setiap hambatan- hambatan pada proses penciptaan karya ini.
17. Ibu Anidar yang menyumbangkan suara merdunya hingga menghantarkan pesan dan perasaan pada karya ini dengan suara dendangnya dan meluangkan waktu di tengah- tengah kesibukannya sebagi seorang ibu rumah tangga di Solo.
18. Pemusikku Mas Denny, Endy, Dibya, Yoga, Sprit, Surya yang meluangkan waktu untuk mencapai target yang maksimal.
19. Mas Setyo sebagai Penata Cahaya yang memahami keinginan penata dan memberikan sentuhan tata cahaya yang memperindah karya.
20. Mbak Fitri selaku pimpinan panggung dan penata busana yang terbaik dan memahamiku.
21. Mas Beni, Jibna, Kukuh dan Warta yang dengan sabar membantu proses eksplorasi seting hingga sesuai dengan yang diharapkan.
22. Kru *Gaduh Batanduak*, Fetri, Reni, Afis, Irwan, Anugrah, Ocha, Rian, Wulan, Susantri yang dengan sabar membantu dalam proses penggarapan yang sangat menyita waktu.

23. Mas Fuad dan Ayu Sevhya sebagai penata rias dan busana, untuk bantuan, waktu, dan tenaganya.
24. Bang Babam, untuk desain kaosnya.
25. Teman- teman angkatan 2008 yang memberikan pengalaman dan pelajaran yang berharga selama masa perkuliahan.
26. Abang Endy yang memberikan semangat untuk selalu percaya diri.
27. Uda Veri yang membukakan pikiran dan memberikan wawasan tentang adat dan tradisi Minangkabau, serta tanpa sengaja menyadarkan tentang arti wanita dalam pandangan masyarakat Minangkabau.
28. Uda Yogi yang sangat membantu dalam pencarian referensi dan memperlihatkan keindahan Alam Minangkabau.
29. Uda Mario di Padang Panjang yang sangat membantu untuk mendapatkan alat musik Talempong sesuai dengan yang diinginkan.
30. Teman-teman seperguruan di Yayasan Silek IX Koto yang menemani hari-hariku selama di kampung halaman, dan berhasil mengusir kebosanan menjadi lebih berwarna.
31. Ira Puspita dan Agung Saputra atas masukan dan idenya.
32. Teman- teman seperjuangan Tugas Akhir.
33. Tim Produksi Rantai Production dan teman- teman Jurusan Tari yang telah ikut membantu jalannya pertunjukan sampai akhir.

Penata menyadari bahwa karya tari ini masih jauh dari sempurna dan tidak luput dari kesalahan. Oleh karenanya, jika terdapat banyak kekurangan dalam penulisan ini mohon dimaafkan dan tidak lupa saya mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak.

Yogyakarta, 21 Juni 2013



Yuliana Nasution

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGAJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
RINGKASAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	20
C. Tujuan dan Manfaat	20
D. Tinjauan Sumber	22
BAB II. KONSEP PERANCANGAN KOREOGRAFI	26
A. Kerangka Dasar Pemikiran	26
B. Konsep Dasar Tari	28
1. Rangsang	28
2. Tema Tari	30
3. Judul Tari	30
4. Tipe Tari	31
5. Mode Penyajian.....	32
C. Konsep Penggarapan Tari	36
1. Gerak Tari.....	36
2. Penari	42
3. Musik Tari	43
4. Tata Rias dan Busana	45
5. Tata Rupa Pentas	49
6. Tata Cahaya	53
7. Properti	55
BAB III. PROSES PENGGARAPAN KOREOGRAFI	57
A. Metode dan Prosedur	57
B. Realisasi Proses Penciptaan	58
1. Proses Kerja Tahap Awal	58
a. Penemuan Ide dan Tema Garapan	58
b. Penentuan Properti.....	61

c. Pemilihan Penari.....	64
d. Proses Studio Penata Tari.....	67
2. Proses Kerja Tahap Lanjut.....	69
a. Proses Studio Penata dan Penari.....	69
b. Proses Penata Tari dan Pemusik.....	73
c. Proses Penata Tari dan Penata Artistik.....	78
d. Proses Penata Tari dan Penata Busana.....	81
C. Evaluasi	84
BAB IV. LAPORAN HASIL PENCIPTAAN	88
A. Urutan Penyajian Tari.....	88
B. Deskripsi Gerak Tari Gadih Batanduak	94
BAB V. PENUTUP	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran- Saran	106
DAFTAR PUSTAKA.....	108
A. Sumber Tertulis	108
B. Sumber Media Elektronik.....	109
C. Sumber Wawancara	110
LAMPIRAN	111

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Istana Basa Pagaruyuang, bentuk arsitektur rumah adat Minangkabau setelah renovasi pasca bencana kebakaran Juli 2010	2
Gambar 2.	Rumah tradisi Minangkabau milik Mufidah Jusuf Kalla, istri mantan Presiden Jusuf Kalla di Batu Bulek, Tanah Datar	2
Gambar 3.	Salah satu kerabat penata (<i>mamak</i>) yang berdagang untuk mencukupi biaya hidup keluarganya	9
Gambar 4.	Gadis Minang yang diajarkan untuk berdagang <i>palimau</i> (daun pandan dan bunga untuk mandi besar menjelang Idul Fitri Ketika bulan puasa)	10
Gambar 5.	Bersama teman-teman Yayasan Silek IX Koto sesudah pementasan Rendang Journey yang diadakan oleh Trans 7	15
Gambar 6.	Bersama Seluruh teman-teman seperguruan, pengurus, dan ketua Yayasan Silek IX Koto	15
Gambar 7.	Menyaksikan kesenian Randai, yang diadakan oleh penduduk kampung setempat di Yayasan Silek IX Koto	16
Gambar 8.	Wanita Minangkabau yang membawa <i>talam</i> saat akan menghadiri acara <i>baralek</i> (hajatan)	29
Gambar 9.	Seorang nenek yang sedang menjunjung barang di kepalanya	29
Gambar 10.	Salah satu sikap langkah dalam gerak Silat Minang dalam acara Rendang Journey yang diadakan oleh Trans 7 di Yayasan Silek IX Koto	39
Gambar 11.	Pose dalam salah satu sikap gerak tangkis dalam silat Minang	39
Gambar 12.	Pose salah satu sikap dalam gerak tangkis Silek Lintau	40
Gambar 13.	Pose dalam gerak <i>liukan</i> , <i>ending</i> pada adegan 1 yang menggambarkan ekspresi sikap gadis Minang yang terpegaruh kehidupan kota	40
Gambar 14.	Pose gerak <i>menyambah</i> pada adegan 1	41
Gambar 15.	Pose gerak <i>tusuak</i> pada adegan 3	41
Gambar 16.	Pose gerak dalam gerak <i>tapuak</i> pada bagian <i>ending</i>	42
Gambar 17.	Instrument yang digunakan dalam musik karya <i>Gadiah Batanduak</i>	44
Gambar 18.	Desain kostum penari utama	47
Gambar 19.	Desain kostum penari <i>ending Gadiah Batanduak</i>	48
Gambar 20.	Motif <i>saluak laka</i> , salah satu ragam hias Minangkabau	50
Gambar 21.	Bendera Marawa kebesaran Adat Minangkabau	51
Gambar 22.	Seting pada bagian <i>ending</i> karya <i>Gadiah Batanduak</i>	53
Gambar 23.	Properti <i>talam</i> yang digunakan pada bagian introduksi dan adegan 2, sebagai simbolisasi dari masing-masing adegan	56
Gambar 24.	Properti awal karya <i>Gadiah Batanduaki</i> , piring dan cincin perak	63

Gambar 25.	Properti kedua karya <i>Gadiah Batanduak</i> yang dirasa kurang cocok	63
Gambar 26.	Hasil eksplorasi terakhir yang digunakan sebagai properti Karya <i>Gadiah Batanduak</i>	64
Gambar 27.	Materi gerak <i>begalun</i> yang dilakukan oleh penari untuk memperoleh sikap kaki kuda- kuda yang ideal.....	72
Gambar 28.	Proses Penata Tari dan Penari.....	73
Gambar 29.	Proses pematapan gerak yang dibantu oleh Bapak Raja Alfirafindra setelah seleksi 2	73
Gambar 30.	Proses Penggarapan Musik.....	78
Gambar 31.	Konsep awal seting hasil diskusi penata tari dan pimpinan artistik	80
Gambar 32.	Desain kostum awal hasil diskusi penata tari dan penata busana, penari utama <i>Gadiah Batanduak</i>	84
Gambar 33.	Proses evaluasi yang dilakukan oleh penata dan penari.....	87
Gambar 34.	Salah satu sikap gadis kota dan gadis Minang pada sebagai simbol penerimaan adat dan tradisi pada bagian <i>Introduksi</i>	89
Gambar 35.	Salah satu sikap pada motif goyang pinggul pada adegan 1 ..	90
Gambar 36.	Salah satu sikap gerak <i>salam langit dan bumi</i> , penggambaran ketika gadis kota teringat <i>Alam Minangkabau</i>	90
Gambar 37.	Salah satu gerak improvisasi <i>talam</i> dengan motivasi penggambaran aktivitas wanita Minang pada adegan 2.....	91
Gambar 38.	Salah satu pose sikap silat dengan kaki kuda- kuda yang telah distilisasi pada adegan 3 sebagai penggambaran terhadap adat dan tradisi	92
Gambar 39.	Salah satu pose adegan <i>ending</i> yang menggambarkan perubahan diri dari gadis kota yang dicerminkan dengan penari <i>Gadiah Batanduak</i> yang memakai busana kebesaran.....	94
Gambar 40.	(A) Sikap gerak motif hitungan I, (B) Sikap gerak motif hitungan 2-8.....	95
Gambar 41.	(A) Sikap gerak motif pada hitungan 1, (B) Sikap gerak motif pada hitungan 2, (C) Sikap gerak motif pada hitungan 3, (D) Sikap gerak motif pada hitungan 4.....	95
Gambar 42.	(A), (B), dan (C), sikap gerak motif dari awal hingga akhir dengan tempo mengikuti musik	96
Gambar 43.	(A),(B), (C), dan (D), Sikap gerak motif dari awal hingga akhir dengan tempo mengikuti musik.....	97
Gambar 44.	(A) Sikap awak gerak motif, (B) Sikap gerak motif hitungan 1, dan (C) Sikap gerak motif hitungan 2-8	98
Gambar 45.	(A) Sikap gerak motif hitungan 1-4, (B) Sikap gerak motif hitungan 5, dan (C) Sikap gerak motif hitungan 6-8	98

Gambar 46. (A) Sikap gerak motif hitungan 1-4, dan (B) Sikap gerak motif hitungan 6-8	99
Gambar 47. (A), (B), (C), (D), (E), (F), dan (G), Sikap motif gerak awal hingga akhir mengikuti tempo musik	100
Gambar 48. (A) dan (B) Sikap gerak motif awal hingga akhir	101
Gambar 49. (A), (B), dan (C), Sikap gerak motif dari awal hingga akhir..	101
Gambar 50. (A), (B), dan (C), Sikap gerak motif dari awal hingga akhir..	102
Gambar 51. Proses latihan pemantapan gerak dan percobaan seting di panggung prosenium Jurusan Tari pada tanggal 6 Juni 2013	151
Gambar 52. Konsultasi tentang tata cahaya yang akan digunakan oleh penata, penata cahaya, dan Dosen Pembimbing 1 setelah presentasi tanggal 7 Juni 2013.....	152
Gambar 53. Pemanasan dengan fokus sikap kuda-kuda sebelum latihan .	152
Gambar 54. Proses latihan penata dan penari setelah seleksi 3 dengan materi olah rasa dan fokus mata	153
Gambar 55. Pose sikap <i>begalun</i> , pemanasan sebelum latihan seperti yang diajarkan oleh Guru Silat di kampung halaman	153
Gambar 56. Proses kerja studio penata dan penari dalam penyampaian materi gerak	154
Gambar 57. Doa bersama sebelum presentasi dengan Dosen Pembimbing 2 dengan mencoba tekhnis pergantian kostum keseluruhan dengan tim Rantai <i>Productioni</i>	154
Gambar 58. Evaluasi setelah proses latihan oleh seluruh pendukung karya <i>Gaduh Batanduak</i>	155
Gambar 59. Doa bersama menjelang <i>rantrough</i> pada tanggal 17 Juni 2013	155
Gambar 60. Penata dan penari memberi hormat sebelum <i>general rantrough</i> sebagai wujud permohonan restu dan izin kepada leluhur.....	156
Gambar 61. Pemanasan vokal oleh salah satu pemusik dengan penata sebelum <i>general rantrough</i>	156
Gambar 62. Pemanasan yang dilakukan penari dan pemusik sebelum <i>performance</i>	157
Gambar 63. (A) Kostum untuk penari bagian <i>ending</i> atau <i>Gaduh Batanduak</i> dan (B) Kostum penari utama	157

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Sinopsis Gadih Batanduak.....	111
Lampiran 2.	Jadwal Kegiatan Program	11
Lampiran 3.	Proses Bimbingan Dalam Penciptaan Karya Tari Gadih Batanduak.....	113
Lampiran 4.	Pola Lantai.....	116
Lampiran 5.	Syair Dendang	129
Lampiran 6.	Notasi Musik.....	132
Lampiran 7.	Plot Lampu	148
Lampiran 8.	Skema Cahaya	149
Lampiran 9.	Foto Gadih Batanduak.....	150
Lampiran 10.	Pamflet.....	158
	Spanduk	159
	Tiket	160
	Booklet	161
	Co Card.....	162
Lampiran 11.	Pendukung Karya Gadih Batanduak.....	163

BAB I PENDAHULUAN

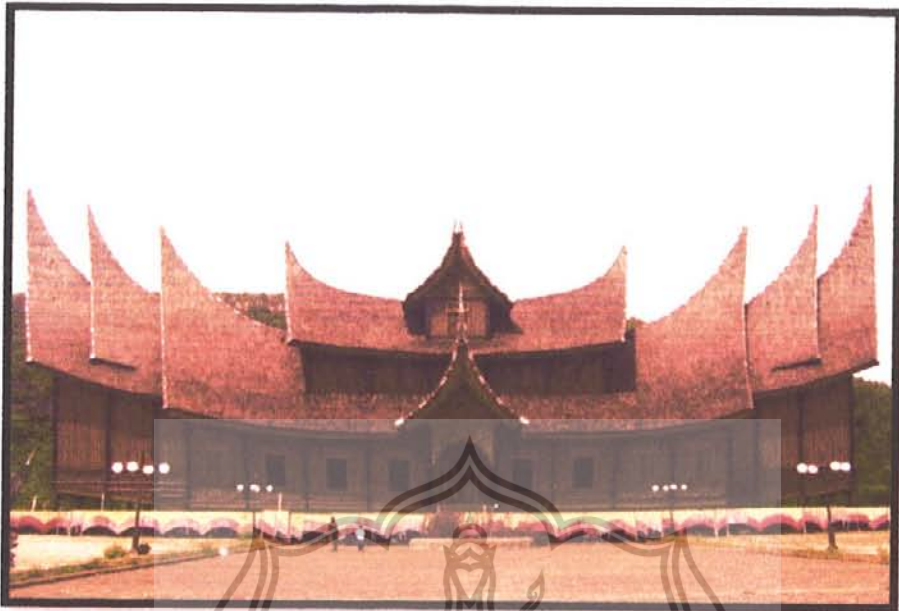
A. Latar Belakang

Minangkabau atau yang biasa disingkat Minang adalah kelompok etnis Nusantara yang berbahasa dan menjunjung adat Minangkabau. Wilayah Minangkabau pada umumnya terbagi menjadi dua daerah utama, yaitu *darek* (darat) dan daerah *pasisie* (pesisir). Daerah *darek* adalah daerah yang terletak dipegunungan, yaitu gunung Merapi, gunung Singgalang dan Gunung Sago. Daerah ini terdiri atas tiga *luhak* (daerah) yaitu *Luhak* Agam, *Luhak* Tanah datar dan *Luhak* Lima Puluh Kota. Daerah pesisir (yang disebut juga dengan daerah rantau) adalah yang terletak di tepi pantai Pariaman, Pasaman, dan Sijunjung.¹

Nama Minangkabau mencerminkan kecerdasan yang tinggi dan panjang akal. Secara harafiah, nama Minangkabau berarti “menang kerbau”. Menurut dongeng, kata Minangkabau berasal dari kemenangan orang Minangkabau dibawah pimpinan Datuk Parpatih Nan Sebatang dan Datuk Katumanggungan dalam adu kerbau dengan orang-orang Majapahit karena pada moncongnya diikatkan sebuah *taji* (minang) yang tajam. Kini kerbau merupakan figur yang sangat kuat dan melekat pada mitos, budaya dan arsitektur suku Minang (atap rumah tradisional bergonjong seperti tanduk kerbau).²

¹ Maizarti. *Ketka Tari Adat Ditantang Revitalisasi : Studi Terhadap Penciptaan Kolektif Dan Perubahan Tari Tangan oleh Masyarakat Padang Laweh*. Yogyakarta : Media Kreativa. 2013. p. 1-2.

² <http://pandri-16.blogspot.com/2012/11/sejarah-awal-adanya-suku-minangkabau.html>.



Gambar 1 : Istana Basa Pagaruyuang, bentuk arsitektur rumah adat Minangkabau setelah renovasi pasca bencana kebakaran Juli 2010.
(Dok. google)



Gambar 2 : Rumah tradisi Minangkabau milik Mufidah Jusuf Kalla, istri mantan Presiden Muhammad Jusuf Kalla di Batu Bulek, Tanah Datar.
(Dok. Ocha. 2013)

Dalam percakapan awam, orang Minang seringkali disamakan dengan orang Padang, merujuk kepada ibu kota provinsi Sumatera Barat yaitu Kota Padang. Namun masyarakat ini biasanya menyebut kelompoknya dengan sebutan “*urang awak*”, yang dimaksud sama dengan orang Minang itu sendiri.³

Masyarakat Minangkabau adalah salah satu dari suku bangsa Indonesia yang meyakini adat dan tradisi menjadi suatu patokan dalam roda kehidupan. Kekuatan dan kebersamaan dalam memelihara tradisinya menjadikan modal dalam keeksistensian tradisi mereka di tengah kemajuan era globalisasi.⁴

Suku Minangkabau adalah suku ke 4 terbesar di dunia yang tersebar luas dan sangat berpengaruh.⁵ Sistem merantau dan kemampuan yang tinggi dalam kewirausahaan dapat dilihat dengan banyaknya Rumah Makan Padang yang tersebar diseluruh penjuru Indonesia bahkan mancanegara. Semua orang di Indonesia mengetahui bahwa nama Sumatera Barat merupakan *euphemisme* dari alam Minangkabau.⁶ Suku mayoritas di Sumatera Barat yang bangga akan adat istiadatnya, dan pemeluk agama Islam yang taat dengan sistem sosial yang berbeda dengan daerah lain.⁷ Prinsip adat Minangkabau tertuang singkat dalam pernyataan “*Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*” (Adat bersendikan hukum, hukum bersendikan Al-Quran) yang berarti adat berlandaskan agama

³ http://id.m.wikipedia.org/wiki/Orang_Minang.

⁴ Eksistensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keberadaan

⁵ <http://pandri-16.blogspot.com/2012/11/sejarah-awal-adanya-suku-minangkabau.html>.

⁶ Euphisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ungkapan secara halus.

⁷ <http://www.pelaminanminang.com/sejarah-minangkabau/sejarah-sumatera-barat-dari-masa-ke-masa.html>

Islam. Masyarakat Minangkabau menyebut masyarakatnya dengan Alam Minangkabau dan menyebut kebudayaannya dengan Adat Minangkabau. Penyebutan yang demikian menunjukkan bahwa orang Minangkabau melihat diri (atau masyarakat) mereka sebagai bagian dari alam maka hukum-hukum alam yang ada juga berlaku bagi masyarakat (alam) Minangkabau. Dasar filsafat mereka juga menunjukkan hal itu, *Alam takambang jadi guru*.⁸ Pengertian dari falsafah tersebut yaitu nenek moyang orang Minangkabau hidup di alam, melihat gejala alam dan belajar dari alam. Orientasinya berguru kepada alam semesta.

Menurut A.A Navis, Minangkabau lebih kepada kultur etnis dari suatu rumpun melayu yang tumbuh dan besar karena sistem monarki.⁹ Penganut sistem adat yang khas, yang dicirikan sistem kekeluargaan melalui jalur perempuan atau matrilineal.¹⁰

Matrilineal adalah adat yang lebih mengutamakan perempuan di atasnya pernikahan, persukuan, dan warisan, sebagai contoh dalam pernikahan tradisi Minangkabau, pihak perempuan yang meminang pihak laki-laki.¹¹ Persukuan garis keturunan suku diambil dari garis keturunan ibu, begitu pula dengan sistem pewarisan juga jatuh pada garis keturunan ibu. Sistem keturunan

⁸ Mustan Ersel. *Minangkabau Tradisi dan Perubahan*. Padang: Angkasa Raya. 1993.p-21.

⁹ Monarki dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bentuk pemerintahan yang dikepalai Raja.

¹⁰ *op.cit.*

¹¹ Matrilineal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti mengenai hubungan keturunan melalui garis keturunan wanita saja.

matrilineal atau matriakat di Minangkabau ini, ayah bukanlah anggota dari garis keturunan anak-anaknya.¹² Ayah dipandang tamu dan diperlakukan sebagai tamu dalam keluarga, yang tujuannya terutama untuk memberi keturunan. Ayah disebut *sumando* atau *urang sumando*. *Sumando* adalah hubungan adat yang terjadi antara seorang lak-laki dalam suatu suku dengan kaum keluarga suku lainnya di Minangkabau, sebagai akibat pernikahannya dengan seorang perempuan dalam suku tersebut.¹³ Tempatnya yang sah adalah dalam garis keturunan ibunya di mana yang berfungsi sebagai anggota keluarga laki-laki dalam garis-keturunan itu. Secara tradisi, setidaknya tanggung jawabnya berada di atasnya. Beliau menjadi wali dari garis-keturunannya dan pelindung atas harta benda garis keturunan itu sekalipun harus menahan diri dari menikmati hasil tanah kaumnya oleh karena dia tidak dapat menuntut bagian apa-apa untuk dirinya. Beliau tidak pula diberi tempat di rumah orangtuanya (garis ibu/matrilineal) oleh karena semua bilik hanya diperuntukkan bagi anggota keluarga perempuan. Posisi kaum laki-laki yang goyah ini menjadi salah satu motivasi mereka untuk merantau.¹⁴ Sekilas dapat ditarik kesimpulan bahwa adat matrilineal yang menjunjung tinggi kaum perempuan, sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam yang lebih mengutamakan kaum laki-laki dalam berperan terhadap keluarga. Sistem seperti ini pada dasarnya bertujuan untuk

¹² Matriakat adalah sistem pengelompokan sosial dengan seorang ibu menjadi kepala dan penguasa atas seluruh warga.

¹³ <http://www.urangminang.com/artikel-khusus/243-adat-sumando-manyumando>.

¹⁴ <http://www.pelaminanminang.com/adat-minangkabau/matrilineal.html>.

mencegah tumbuh dan berkembangnya individualisme dan pemilikan tanah secara perorangan. Tujuannya untuk melindungi perempuan dari eksploitasi sex oleh kekuasaan ekonomi yang jatuh kepada laki-laki.¹⁵

Sistem matrilineal tidak sesuai dengan ajaran agama Islam namun pada kenyataan sistem matrilineal masih dipakai masyarakat Minangkabau sampai sekarang. Sistem adat matrilineal tetap berjalan dan tetap menjadikan Islam sebagai acuan yang mengutamakan laki-laki sebagai tonggak kepemimpinan. Sistem matrilineal antara laki-laki dan perempuan mempunyai pembagian tugas dan fungsi. Perempuan berfungsi sebagai penerus sistem matrilineal dan laki-laki berfungsi sebagai pengawas, dengan hak dan kewajibannya masing-masing yang telah diterima kedua belah pihak.¹⁶

Generasi Minangkabau yang dilahirkan senantiasa bernasab ayahnya (laki-laki) dan bersuku ibunya (perempuan), suatu persenyawaan budaya yang sangat indah. Sistem budaya ini merupakan pengalaman pribadi yang dirasakan langsung bagi penata yang juga merupakan keturunan Minangkabau dari garis ibu yang secara otomatis tentunya melewati garis persukuan dan pewarisan. Namun tidak untuk hal pernikahan yang menganut adat pihak wanita justru yang meminang laki-laki. Adat pernikahan seperti ini hanya dipakai pada Masyarakat Minang daerah tertentu.

¹⁵ Mochtar Naim. *Duabelas Jurus Pertahanan Menolak Serangan*. Jakarta Pusat: LPPM Tan Malaka. 2005.p-98.

¹⁶ Ibid p-97.

Sistem adat yang menganut sistem matrilineal membuat peran wanita menjadi sangat penting bagi masyarakat Minang. Wanita Minangkabau seharusnya senantiasa menjaga diri agar tetap seiring dengan nilai-nilai adat istiadat yang diterapkan. *Padusi* (perempuan) terbaik dan diinginkan oleh adat Minangkabau ialah *parampuan* (perempuan). Laku perangai dan sifat yang baik bagi setiap perempuan Minangkabau sangat banyak bila disebutkan. Sebagian darinya antara lain, yaitu berhati sabar menurut titah dan nasehat suaminya, orang tuanya, dan ninik mamaknya serta sanak saudaranya yang patut-patut.

Perempuan Minangkabau wajib memelihara segala tingkah lakunya, malu kepada Allah dan makhluknya dari segala akibat kelakuan dan perangnya.¹⁷ Mereka harus mematuhi aturan-aturan dan batasan-batasan yang dibuat yang lebih berupa etika dan norma yang berguna bagi kehidupannya kelak dalam bermasyarakat. Wanita Minangkabau yang seharusnya, harus menjadi panutan bagi keluarga intinya yang memberikan kasih sayang dan menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anaknya dan juga panutan bagi keluarga besar atau kelompok di desa mereka tinggal.

Wanita yang senantiasa menjaga diri dan membatasi dirinya dalam lingkup adat istiadat menjadi suatu kebanggaan dan kehormatan bagi dirinya sendiri dan keluarganya. Apabila seorang wanita dipandang mempunyai kepribadian yang kharismatik dan bisa memberikan contoh dan pribadi yang menarik bagi kaum

¹⁷ Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo. *Tambo Alam Minangkabau : Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minang*. Bukittinggi : Kristal Multimedia. 2009.p. 281-283.

sekitarnya biasanya akan mendapat gelar “ *Bundo Kanduang*” dari masyarakat setempat. Gelar non formal ini diberikan pada sosok perempuan yang mempunyai kemampuan memimpin dan kharisma yang paling menonjol dari kaum wanita di desanya. Tugas dari *Bundo Kanduang* adalah pendamping penghulu atau seorang *ninik mamak* dalam upacara-upacara adat di desa. Keberadaan seorang *Bundo Kanduang* dalam suatu kaum karena kaum memerlukan seorang pemimpin perempuan yang dapat memimpin seluruh perempuan beserta anak cucu yang ada dalam kaum.

Peran penting sebagai wanita yang menjadi panutan dalam keluarga dan pedoman bagi masyarakat setempat tentunya menjadi suatu tanggung jawab yang harus ditaati oleh wanita masyarakat Minang. Pembentukan karakter dan pribadi seperti yang diharapkan ini muncul dari bimbingan orang sekitar yaitu keluarga. Sedari dini gadis Minang telah diajarkan bagaimana bertingkah laku dan bertutur kata agar sesuai dengan yang telah dijelaskan dalam adat. Rasa kekeluargaan menjadi salah satu aspek yang sangat penting ditanamkan dari kecil. Hal ini dikarenakan untuk menumbuhkan rasa gotong royong dan menyayangi dalam keluarga, dan keluarga di sini dimaksudkan keluarga besar dari *ninik mamak*, kemenakan beserta cucunya.

Wanita dalam sistem tradisi Minang bukanlah sebagai sosok yang dipandang lemah. Mereka justru adalah sosok yang kuat dan pekerja keras. Di kampung halaman penata misalnya, justru banyak ditemukan baik ibu-ibu maupun gadis remaja bekerja setiap hari misalnya berdagang dibalai (pasar),

turun (bekerja) ke sawah, dan lain sebagainya. Tidak menepis kenyataan justru sering ditemukan lebih banyak kaum wanita yang lebih banyak bekerja daripada laki-lakinya. Sikap kuat dan pekerja keras ini telah menjadi karakter bagi wanita Minangkabau. Pandangan sistem adat yang lebih mengutamakan perempuan membuat mereka diajarkan untuk lebih kuat dan tidak terlalu bergantung kepada laki-laki. Di lain pihak dampak negatif juga menjadi kesalahan dalam pola pandang bagi sebagian laki-laki atau *sumando* yang dirasa tugas dan bebannya sebagai laki-laki menjadi berkurang dalam keluarga.



Gambar 3 : Salah satu kerabat penata (*mamak*) yang berdagang di samping rumah untuk mencukupi biaya hidup keluarganya. (Dok. Yuliana, 2012).



Gambar 4: Gadis Minang yang diajarkan untuk berdagang *palimau* (daun pandan dan bunga untuk mandi besar menjelang Idul Fitri ketika bulan puasa). (Dok. Yuliana, 2010)

Masyarakat Minang biasanya tinggal dalam satu rumah dengan seluruh keluarga besar sehingga keakraban dan saling menghormati menjadi hal yang utama bagi mereka. Saat tertentu mereka sengaja untuk menyempatkan waktu untuk berbincang-bincang dan mengenalkan adat dan tradisi pada anak cucu mereka. Biasanya dalam perbincangan mengenai adat dan istiadat ini, selalu diselingi dengan beberapa petatah petitih salah satunya seperti "*Nan tuo dihormati, nan ketek disayangi, samo gadang baok baiyo*" Yang tua harus dihormati yang kecil harus disayangi, sesama besar dibawa bermufakat).¹⁸

Kebiasaan dalam Minangkabau selalu mengajarkan nilai aturan adat dan sopan santun melalui petatah-petitih yang bisa ditemukan pada beberapa buku,

¹⁸ *Ibid*, pp-349.

misalnya *Tambo Alam Minangkabau*, kemudian ajaran mengenai adat dan istiadat ini secara tidak langsung terbentuk dalam pribadi anak dan cucu mereka.

Ajaran mengenai sistem matrilineal, dan hubungan kekerabatan yang lebih kental telah banyak diperkenalkan oleh keluarga penata sedari dini. Keluarga selalu mengajarkan tentang pentingnya wanita dalam sistem keluarga Minangkabau. Nilai kekeluargaan dan kebersamaan menjadi poin utama yang harus diingat. Namun tentu saja sebagai gadis Minang yang besar di kota besar, kepekaan terhadap budaya tradisi seperti itu kurang dimengerti. Faktor kemajuan gaya hidup dan kesibukan masing-masing di perantauan membuat pendekatan antara satu sama lain kurang diajukan oleh saudara atau anak cucu dari keluarga besar yang lahir dan tinggal di Kota Besar.

Kebiasaan seperti berkumpul bersama sekedar berbincang-bincang santai dengan keluarga dirasa sudah jarang ditemukan di kalangan masyarakat kota. Menyediakan waktu khusus bersama untuk mengenalkan leluhur dan membahas tentang nilai penting tradisi dan budaya, tentunya sangat jarang ditemukan. Pengaruh besar terhadap kehidupan modern seperti itu, telah penata rasakan ketika beberapa bulan yang lalu pulang ke kampung halaman yaitu di Lintau, Batu Sangkar, Sumatera Barat. Tujuan kepulangan tersebut pada awalnya untuk mencari referensi dan mempelajari salah satu kesenian di daerah tersebut. Kampung halaman yang dahulunya seringkali dikunjungi, baru sekarang muncul suatu perasaan kagum dan kecintaan terhadap tanah leluhur ini. Perubahan mengenai pandangan menimbulkan rasa yang lebih besar untuk lebih mengenal

dan mempelajari kebudayaan Minang, yang seharusnya bukan menjadi hal baru sebagai gadis keturunan Minangkabau.

Seringkali tanpa disengaja muncul pemikiran tentang perbandingan maupun perasaan heran melihat perbedaan antara kampung halaman tersebut dengan di kota tempat penata tinggal, yang adat dan tradisinya masih terpelihara di tengah kemajuan zaman seperti sekarang. Sistem matrilineal sudah diperkenalkan oleh keluarga sejak dini, namun penata masih belum merasakan seberapa pentingnya peran wanita di dalam kehidupan masyarakat Minang.

Adaptasi adalah pelajaran yang harus dilalui ketika berada dalam lingkungan dan bergaul dengan masyarakat di kampung atau kita sebut saja masyarakat Minang. Banyak ditemukan kendala di sana-sini ketika penata mencoba untuk menggali referensi dari tokoh masyarakat maupun masyarakat umum setempat. Kendala tersebut salah satunya seperti faktor bahasa yang menjadi problema yang cukup sulit saat beradaptasi, karena masyarakat Minang kebanyakan kurang bisa berdialog menggunakan Bahasa Indonesia walaupun mereka mengerti yang dimaksudkan, kebalikan dari penata yang mengerti bahasa Minang namun kurang fasih dalam pengucapan.

Kendala yang lain yaitu mengenai gaya hidup yang jauh sekali berbeda anantara kampung halaman dan di kota. Contoh kecilnya seperti ketika semua orang menikmati berbincang-bincang baik tua atau muda di warung kopi salah satu sanak keluarga, penata justru lebih memilih untuk berbincang-bincang dengan teman di Kota melalui "*BlackBerry Messenger*" atau jejaring sosial

lainnya. Faktor kendala bahasa dan topik perbincangan yang kurang dimengerti menyebabkan penata kurang berminat pada salah satu kebiasaan masyarakat setempat ini.

Gaya pemikirin, cara berekspresi yang cenderung kaku menjadi salah satu faktor ketidaknyamanan. Faktor lain yang lebih membuat depresi ketika tinggal di kampung halaman dengan waktu yang cukup lama adalah rentang waktu yang lebih singkat dalam beraktivitas (setelah sholat isya apabila tidak ada kegiatan mereka sudah mulai beristirahat). Suasana senyap seperti itu menimbulkan kegelisahan di hati, keadaan yang benar-benar sangat berbeda yang dirasakan dengan aktivitas di kota, sehingga menimbulkan rasa rindu dengan suasana dan aktivitas-aktivitas di kota. Jangkauan wilayah yang cukup sulit untuk mengunjungi wilayah yang satu dengan wilayah yang lain juga menjadi salah satu faktor diantaranya.

Beragam problema dan kendala penata rasakan ketika pada awalnya penata menjalani kehidupan di kampung halaman. Namun dengan alasan untuk memenuhi bekal untuk tujuan akademik pribadi, mau tidak mau penata harus mulai mencoba beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat Minang setempat.

Perlahan perubahan cara pandang dan semangat untuk beradaptasi dengan keadaan dan lingkungan setempat mulai muncul. Penata mulai membiasakan diri untuk bergaul dan mengikuti aktivitas yang biasanya dilakukan masyarakat setempat. Misalnya dengan mempelajari Silat Lintau di Yayasan Silek IX Koto.

Belajar kesenian Tari Piring dari beberapa guru setempat. Bergaul dengan teman sebaya, lebih muda, lebih tua, dan bahkan turut membiasakan diri dengan aktivitas mereka seperti berbincang-bincang di warung kopi. Banyak topik mengenai agama, budaya dan tradisi yang sesekali menjadi selingan dalam pembicaraan, yang justru menambah referensi dan pengetahuan. Kekaguman pada tanah leluhur semakin terasa ketika berkunjung ke objek wisata setempat yang tentunya tidak ditemukan di gemerlapnya kota besar.

Proses adaptasi tersebut kemudian mematahkan anggapan penata mengenai salah satu faktor kendala bahasa yang pada awalnya mengganggu dalam beradaptasi. Baik diri pribadi maupun mereka yang diajak berdialog (masyarakat minangkabau), sama-sama mencoba untuk berinteraksi dan berkomunikasi walaupun beberapa hal sulit untuk diekspresikan karena kebiasaan yang berbeda. Misalnya tentang topik pembicaraan dan bahasa tubuh yang berbeda antara penata dengan teman-teman di kampung.

Kenyataan yang terjadi memang banyak sekali masyarakat di kampung halaman kurang fasih berbicara Bahasa Indonesia, tetapi cukup memahami artinya. Faktor ketidakbiasaan dan keterkungkungan lokasi dari ibu kota menjadi salah satu alasan mengenai keterbatasan ini. Sebaliknya, kebiasaan penata yang sehari-hari menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa ketika tinggal di kota membuat penata kurang fasih berbicara dalam Bahasa Minang, namun tetap memahami artinya.

berkehidupan yang baru di kampung halaman menimbulkan manfaat yang lebih dalam yang belum dirasakan sebelumnya.

Pengalaman baru yang demikian membuat penata menyadari 4 (empat) hal. Pertama, mengenai tujuan utama pulang ke kampung halaman yang pada awalnya untuk kebutuhan akademis justru menemukan pengalaman yang lebih besar dari apa yang direncanakan. Kedua, mengenai kesadaran tentang perbedaan sikap dan pemikiran, kebiasaan hidup di kota modern terkadang mengakibatkan rasa kurang menerima dalam beberapa hal dan kegelisahan terhadap perbedaan aktivitas yang jauh amat sangat berbeda dari masyarakat pedesaan dengan gemerlapnya kota menimbulkan rasa kurang nyaman tinggal di kampung halaman. Ketiga, banyak perbedaan yang awalnya kurang diterima oleh diri pribadi namun di dalam batin diri, kemudian akhirnya memahami bahwa segala perbedaan tersebut mempunyai nilai tersendiri dan menimbulkan kerinduan yang lebih mendalam karena kenangan didapat lebih mendalam dibandingkan sebelumnya. Semua itu tanpa sengaja memberi motivasi dan menjadi alasan untuk lebih mengenal dan mempelajari budaya tradisi leluhur lebih dalam, yaitu budaya Minangkabau.

Alasan yang sama yaitu mengenai kerinduan yang mendalam pada *Ranah Minangkabau* dan untuk lebih mengenali nilai-nilai tradisi dan menuangkan memori-memori mengenai perubahan pandangan sebelum pulang ke kampung halaman dengan setelah kembali ke kota, memberikan inspirasi untuk menciptakan sebuah karya. Melalui karya ini penata ingin bercerita mengenai

perubahan pandangan tentang ketidaknyamanan segala aturan sebagai gadis Minang hingga pada akhirnya menemukan arti kekeluargaan dan mencintai budaya leluhur setelah melalui proses pembelajaran. Semua pengalaman panjang tersebut disimpulkan ke dalam sebuah karya seni gerak yaitu tari.

Unsur utama yang paling pokok dalam tari adalah gerak tubuh manusia. Tari adalah keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dalam bentuk gerak tubuh yang diperhalus melalui estetika. Tari merupakan ungkapan ekspresi perasaan manusia yang diubah oleh imajinasi dibentuk oleh media gerak sehingga menjadi wujud gerak simbolis sebagai ungkapan dari ekspresi penata tari.¹⁹ Lingkungan tempat tinggal biasanya menjadi inspirasi atau mempengaruhi suatu karya dari penata tari. Seperti halnya yang telah terjadi pada penata saat ini yang membawa pengalaman hidup sebagai gadis Minang yang lebih lama tinggal di perantauan (kota) menjadi ide dalam sebuah karya tari tugas akhir.

“Gadiah Batanduak” adalah judul yang dipilih sebagai identitas karya ini yaitu 2 (dua) kata yang diambil dari bahasa Minang yang berarti gadis bertanduk, yang dimaksudkan untuk simbolisasi makna dari gadis Minang. Di dalam karya tari ini mencoba memaparkan tentang kegelisahan penata untuk menyesuaikan kebiasaan yang berbeda di kota dengan hidup di pedesaan. Karya ini juga terinspirasi dari beberapa curahan hati dari teman-teman perempuan di kampung halaman mengenai dilema tentang perjodohan dan keterbatasan bergaul yang mereka rasakan. Seiring dengan berjalannya waktu akhirnya dari kami masing-

¹⁹ <http://afand.abatasa.co.id/post/detail/5341/pengertian-tari-seni-tari>.

masing menemukan alasan tersendiri yang membuat kami mencintai tradisi kami dan meyakini akan artinya nilai tradisi dan arti wanita dalam kehidupan masyarakat Minang, seperti yang diajarkan oleh keluarga. Sistem kehidupan yang tinggal dalam satu atap dengan keluarga besar menjadi salah satu alasan untuk menuangkan karya tari ini dalam bentuk koreografi kelompok, dengan jumlah penari 8 orang, 7 orang penari utama dan 1 orang penari bagian *ending*.

Tema karya ini merupakan kesimpulan yang ditarik dari pemikiran berdasarkan pengalaman baru tersebut yaitu tentang pengalaman empiris penata sebagai gadis Minang yang tinggal di kota kemudian berlahan-lahan menyadari pentingnya nilai dari kekeluargaan dan arti penting wanita di dalam adat Minangkabau. Berdasarkan tema tersebut, karya tari ini menggunakan tipe tari dramatik. Gerak yang digunakan pada karya tari ini berbekal dari gerak silat dan tari tradisi Minang yang telah dipelajari sebelumnya dan mengalami proses pengembangan dalam penciptaannya. Seperti halnya legenda mengenai sejarah nama daerah, bentuk rumah tradisonal, warna bendera, dan berbagai hal yang selalu diangkat dari simbolisasi makna dalam budaya Minangkabau maka karya tari ini pun disajikan dengan simbolis-representasional. Pengolahan properti *talam* yang biasanya digunakan untuk meletakkan makanan yang dijunjung di kepala oleh wanita Minang dimaksudkan untuk menyimbolkan wanita tradisi Minang. Penggunaan kostum dan seting yang digunakan juga merupakan simbolisasi berdasarkan referensi yang diperoleh. Faktor pendukung seperti

kostum, seting, dan properti tersebut diharapkan dapat menunjang tema yang dipaparkan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penting diperlukan pada awal proses penggarapan karya tari, tugasnya membantu membingkai ide yang ingin dituangkan dalam karya tari yang akan digarap. Melalui karya tari ini rumusan masalah yang ingin dituangkan yaitu :

1. Bagaimana menciptakan sebuah koreografi tentang pencarian jati diri seorang gadis Minang yang tinggal di kota?
2. Bagaimana cara menyajikan sebuah koreografi tentang aktivitas dan arti penting sosok wanita di Minangkabau yang diaplikasikan dengan pengolahan properti talam?

C. Tujuan dan Manfaat

Sebuah karya tentunya mempunyai suatu tujuan dan manfaat khusus yang ingin diberikan oleh penata. Tujuan tersebut bisa ditujukan kepada penata, pendukung karya tari, maupun penonton. Adapun tujuan dan manfaat tersebut sebagai berikut:

1. Tujuan :
 - a. Melalui proses penciptaan karya tari ini baik penata maupun penari bersama-sama dapat belajar, memahami, dan menghargai lebih jauh tentang tradisi, budaya, dan adat istiadat Alam Minangkabau.

- b. Mengenalkan kembali pengaruh sistem matrilineal dan hubungan kekerabatan yang sangat kuat dalam tradisi Minangkabau.
 - c. Memaparkan konflik perubahan emosi yang berdasarkan pengalaman empiris yang dirasakan penata sebagai gadis Minang yang tinggal di kehidupan modern kemudian akhirnya menyadari pentingnya nilai tradisi dalam kehidupan yang diangkat ke dalam sebuah tema garap.
 - d. Penata, penari, dan pemusik bersama-sama mempelajari seni tradisi Minangkabau yang menjadi rangsang ide penciptaan dalam penggarapan karya tari ini.
 - e. Menciptakan suatu karya tari tradisi Minangkabau yang menarik sebagai suatu bentuk persembahan terhadap nenek moyang.
2. Manfaat :
- a. Menambah rasa cinta terhadap tradisi, budaya, dan adat Alam Minangkabau, kemudian mengapresiasi ke dalam pandangan hidup oleh penata.
 - b. Penata dan pendukung dalam karya tari ini menyadari bahwa belajar dan memahami adat istiadat budaya nenek moyang adalah hal yang penting.
 - c. Memotivasi penata dalam berkreatifitas untuk dapat menyajikan karya tari yang menarik sebagai bentuk penghargaan terhadap Alam Minangkabau.
 - d. Memberikan apresiasi kepada tim pendukung maupun penonton untuk mengenal Seni Tradisi Minangkabau.

D. Tinjauan Sumber

Sebuah karya tari, diperlukan acuan sebagai sumber data tertulis, sumber data lisan dan sumber data dari elektronik. Semua sumber tersebut sangat diperlukan untuk memperkuat konsep maupun pedoman selama proses dalam mewujudkan ide dan gagasan ke dalam sebuah karya.

Sebelum menciptakan sebuah karya tari, perlu diketahui beberapa tahap penting yang harus diperhatikan. Beberapa tahap ini mempermudah untuk mengklasifikasi dan menentukan arah yang ingin dituju pada karya tersebut. Dalam buku *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru* yang ditulis oleh Jacqueline Smith dan diterjemahkan oleh Ben Soeharto telah dijelaskan tahapan yang perlu diperhatikan sebelum menciptakan karya tari ada 2 macam yaitu konsep dasar tari dan konsep garap tari. Pada konsep dasar tari dan garap tari di dalamnya terbagi kembali dengan beberapa bagian, yaitu rangsang, tema, judul, tipe tari, mode penyajian, gerak tari, penari, iringan tari, iringan musik, tata rupa pentas, tata cahaya dan properti.

Konsep dari karya tari "*Gaduh Batanduak*" menggunakan 8 orang penari, sehingga karya tari ini dikategorikan pada koreografi kelompok. Pada penggarapan koreografi kelompok tentu tantangan yang diberikan jauh lebih besar daripada koreografi tunggal. Seorang penata tari dalam koreografi kelompok dituntut agar bisa memimpin, memotivasi, dan mengarahkan penarinya. Hal yang paling penting dari itu semua penata harus memahami karakter penarinya sehingga mempermudah dalam proses penciptaan. Hubungan

antara penata dan penari harus memahami keterkaitan satu sama lain dan memahami peran dari masing-masing. Semua acuan yang perlu dipahami seorang penata pada koreografi kelompok telah dijelaskan pada buku *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok* yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi. Buku ini juga menjelaskan tahapan tahapan kreatif yang harus dilalui untuk menciptakan sebuah karya tari yaitu eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi.

Proses dalam menciptakan sebuah karya tari yang menguak beberapa nilai tradisi dari Minangkabau tentunya harus memahami sejarah adat, tatanan adat, undang-undang adat dan beberapa pemangku adat di Minangkabau. Berdasarkan Buku *Tambo Alam Minangkabau : Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minang* karya Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo telah banyak dijelaskan mengenai beberapa hal tersebut. Khususnya memahami tentang pengertian dan tugas-tugas dari *Bundo kanduang*. Di buku ini dijelaskan beberapa beberapa petatah petitih penting yang berhubungan dengan adat-istiadat, salah satu petatah-petitih tersebut yang menjelaskan tentang arti *padusi* Minangkabau menjadi syair yang digunakan dalam dendang bagian *ending* karya *Gadiah Batanduak*.

Melalui buku *Dua Belas Jurus Pertahanan Menolak Serangan*, yang ditulis Datuk Putih, Asral, penata mendapat penjelasan mengenai pengertian sistem matrilineal dalam budaya Minang. Pendapat dan penjelasan dari beberapa

tokoh tentang sistem matrilineal yang pernah menjadi perdebatan karena bertentangan dengan syariat agama Islam juga dijelaskan dalam buku ini.

Berdasarkan buku *Adat dan Syarak di Minangkabau* yang ditulis H. Mas'Oed Abidin, banyak dijelaskan tentang hubungan keterkaitan antara agama islam dengan adat dan istiadat Minang yang menganut sistem matrilineal yang menunjang referensi dalam pematangan konsep karya.

Minangkabau adalah daerah yang selalu memberi simbol arti pada setiap benda, warna, dan bentuk motif pada benda-benda tradisinya. Buku yang ditulis oleh Mahdi Bahar, dengan judul *Minangkabau Tradisi Dan Perubahan : Bunga Rampai* menjadi bukti referensi tentang arti warna pada bendera marawa dan beberapa corak motif yang sering ditemukan pada pakaian atau benda-benda tradisonal Minang.

Tari-tarian di daerah *Darek* dan Pesisir sangat berbeda antara satu dengan lainnya. Perbedaan yang sangat menonjol tersebut menyebabkan watak dan wujud dari tari tradisinya menjadi berbeda pula. Karya *Gadiah Batanduaik* secara rasa termasuk ke dalam kategori tari di daerah Darek yang cenderung kaku, berat dan tenang sesuai dengan daerah asal penata yang terletak di pegunungan, sedangkan secara visual gerak tari ini termasuk ke dalam kategori tari daerah Pesisir yang terlihat dinamis, lincah, dan ringan sesuai dengan daerah tempat tumbuhnya di pinggir pantai. Penjelasan mengenai perbedaan tari-tarian antara daerah Darek dan Pesisir tersebut dijelaskan dalam buku *Ketika Tari Adat*

Ditantang Revitalisasi: Studi Atas Kontinuitas Perubahan pada Tari Randai Salapan di Nagari Gunung Padang Panjang yang ditulis oleh Maizarti.

Busana atau kostum tradisi di Minangkabau, masing-masing mempunyai arti dan nilai tersendiri, baik tentang arti dari setiap warna, maupun setiap bagian dalam kostumnya, misalnya tengkuluk, baju kurung, sarung dan lain sebagainya. Buku mengenai *Pakaian Adat Tradisional Daerah Sumatera Barat* yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan tentang semua hal mengenai kostum tradisi Minang tersebut.

Video *Tari Satampang Baniah* karya Yeni Eliza dan video latihan *Yayasan Silek Lintau IX Koto*, membantu untuk mengingatkan kembali gerak-gerak tari dan silat yang dulu pernah dipelajari.

Video *Tari Payuang Sanggar Salimbado* dan *Tari Piring Rampak Tilatang Sanggar Parmato Agam*, beserta berbagai macam situs internet seperti Google dan Youtube yang memuat berbagai artikel yang berhubungan dengan Minangkabau memberikan referensi tentang motif-motif gerak tari tradisi Minangkabau.

